# BAB III

# GAMBARAN UMUM MAKAM SUNAN KUDUS DAN MOTIVASI BERZIARAH DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

## A. Gambaran Umum

1. Sejarah Kota Kudus

Kudus berasal dari kata Arab *al-quds*, yakni nama lain dari Baitul Muqaddas. Kudus adalah satu-satunya kota di Jawa yang namanya berasal dari bahasa Arab (Purbatjaraka). Nama *al-Quds* tertera dalam prasasti yang dipasang di atas mihrab masjid Menara. Di dalam prasati tersebut dituliskan bahwa masjid al-Manar dibangun pada tahun 956 H (1549) oleh al-Qadhi Ja'far Shadiq. Sunan Kudus selain mendirikan masjid yang dilengkapi menara, juga membangun tempat tinggal atau *dalem*. Di lingkungan *dalem* itulah, beliau juga mendirikan langgar sebagai tempat ibadah sehari-hari. Langgar itulah yang kemudian dikenal sebagai langgar *dalem.*

Menurut cerita tutur, Kanjeng Sunan Kudus sebagai ulama sangat disegani para muridnya. Beberapa di antara muridnya yang terkenal adalah Harya Panangsang, Sunan Prawata dan Pangeran Hadiwijaya. Ketiganya masih mempunyai hubungan kekerabatan erat dengan Kesultanan Demak. Dua muridnya yang disebut terakhir kemudian beralih berguru kepada Sunan Kalijaga sehingga dianggap sebagai murid yang durhaka. Dikisahkan bahwa Harya Panangsang

dari Jipang bermusuhan dengan Sunan Prawarta dari Demak Bintoro. Kanjeng Sunan Kudus merestui Harya Panangsang untuk membunuh Sunan Prawata. Terbunuhnya Sunan Prawata menjadikan Pangeran Hadiwijaya, adik iparnya, dari Pajang ingin membalas dendam terhadap Harya Panangsang. Sunan berusaha mendamaikan kembali Harya Panangsang dari Jipang dengan Pangeran Hadiwijaya atau Jaka Tingkir yang kelak menjadi sultan Pajang Hadiningrat. Apa yang dituturkan sebagai contoh-contoh tindakan dalam kemajuan Keraton Demak Bintara adalah bukti bahwa ulama besar ini mempunyai kemauan dan perhatian terhadap masalah pemerintahan.

Dalam karya tulis Melayu dari Jawa terdapat beberapa ungkapan yang menunjukkan bahwa di luar Jawa pun Kudus masyhur sebagai pusat agama Islam. Meskipun Giri dalam hal ini, lebih-lebih di Indonesia bagian timur, dianggap jauh lebih penting.

Kudus mencapai kejayaanya berkat jasa-jasa Kanjeng Sunan pertama, penyebar agama Islam yang gagah berani, dan berkat jasa-jasa ayahnya, seorang alim. Riwayat raja-raja Mataram menyebutkan ada tiga pejabat di Kudus, seorang sunan, seorang panembahan, dan seorang pangeran. Degradasi gelar bagi pejabat kedua dan ketiga itu merupakan bukti berkurangnya kekuasaan pemerintahan, sesudah meninggalnya Kanjeng Sunan Kudus dapat diperkirakan

bahwa kemenangan Jaka Tingkir, Kanjeng Sultan Pajang Hadiningrat, atas Harya Panangsang dari Jipang, murid tersayang Kanjeng Sunan Kudus, pada 1549, sangat merugikan wibawa Kudus.

Salah seorang keturunan Sunan Kudus memperistri putri dari Giri. Hal tersebut diduga mengandung kebenaran juga, dan mewujudkan hubungan antara dua pusat keagamaan Islam yang penting di Jawa Tengah dan jawa Timur.[1]

2. Sunan Kudus

Ziarah ke makam-makam para wali merupakan praktik yang sudah umum di seluruh dunia muslim. Dan merupakan bentuk peribadatan kepada Allah SWT yang dianggap sebagai jalan pintas supaya cepat mencapai derajat yang tinggi dihadapan Allah SWT. Selain itu, karena makam-makam wali bagi sebagian umat Islam tidak hanya sekedar sebuah tempat di mana jasad manusia dikubur, tetapi dibalik itu semua mengandung unsur-unsur kekudusan dan keilahiahan sehingga berada di sini memberikan kondisi khusus berbeda dengan tempat-tempat lain.[2]

Sunan Kudus adalah salah satu penyebar agama Islam di Indonesia yang tergabung dalam walisongo, yang lahir pada 9 September 1400M/ 808 Hijriah. Nama lengkapnya adalah

---

[1] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h.102-103

[2] Sulaiman al-Kumayi, *Islam Bubuhan Kumai; Perpektif Varian Awam, Nahu dan Hakekat*, Kementrian Agama RI, 2011, h. 422

Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan. Ia adalah putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad. Sunan Kudus bin Sunan Ngudung bin Fadhal Ali Murtadha bin Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah.[3]

Sunan Kudus yang bernama Ja'far Shadiq adalah salah satu imam masjid kerajaan Demak. Dalam berita tradisi dituturkan bahwa Masjid Demak pernah memiliki lima orang imam, dua diantaranya adalah Penghulu Rahmatullah dari Undung (sering dikenal dengan sebutan Sunan Ngudung) dan Sunan Kudus. Sunan Kudus adalah adalah putra dari Sunan Ngudung dari perkawinannya dengan Syarifah yang dikenal sebagai cucu Sunan Ampel.

[3]Http://travel.kompas.com/read/2015/03/01/1801001/Menara.Kudus.Miliki.Museum.Sunan.Kudus 20:38 27-9-2015

Belum jelas kapan persisnya Ja'far Shadiq tiba di Kudus. paktu beliau menginjakkan kaki di Kudus, kota itu masih bernama Tajug. Menurut penuturan warga setempat, yang mula-mula mengembangkan Tajug adalah Kyai Telingsing, yaitu sebutan orang Jawa kepada The Ling Sing seorang China beragama Islam.

Cerita ini menunjukkan bahwa pemukiman itu sudah ada sebelum kedatangannya. Beberapa cerita tutur mempercayai bahwa beliau merupakan penghulu Demak yang menyingkir dari kerajaan. Di Tajug, beliau mula-mulai hidup di tengah-tengah jamaah dalam kelompok kecil. Ada yng menafsirkan, jamaahnya itu merupakan para santri yang dibawanya dari Demak.

Sunan Kudus disebutkan sebagai seorang wali yang sakti, yang dapat berbuat sesuatu di luar kesanggupan nalar manusia biasa. Dalam cerita tutur yang masih hidup di kalangan masyarakat antara lain dikatakan, bahwa pada zaman dahulu Sunan Kudus pergi haji serta bermukim di sana. Kemudian beliau menderita penyakit kudis (Jawa: *gudigen*), sehingga oleh kawan-kawan beliau Sunan Kudus dihina, tetapi karena kesatiannya, timbullah malapetaka yang menimpa negeri Arab dengan berjangkitnya wabah penyakit. Wabah itupun menjadi reda kembali karena dihentikan oleh Sunan Kudus. atas jasa beliau, *amir* dari Negeri Arab itu pun berkenan untuk memberikan hadiah kepada beliau sebagai

pembalas jasa. Tetapi, Sunan Kudus menolak hadiah berupa apa pun juga. Beliau hanya meminta sebuah batu sebagai kenang-kenangan yang akan dipakai sebagai peringatan bagi pendirian masjid di Kudus.[4]

## B. Letak Geografis dan Kawasan Makam Sunan Kudus

1. Letak Geografis

Lokasi obyek wisata menara Kudus terletak sekitar 1,5 Km ke arah barat dari pusat kota Kudus (Alun-alun / Simpang Tujuh); tepatnya di Kelurahan Kauman Kecamatan Kota Kudus.

Ciri khas Menara Kudus merupakan bangunan monumental yang bernilai arkeologis dan historis tinggi. Dari aspek arkeologis, Menara Kudus merupakan bangunan kuno hasil akulturasi kebudayaan Hindu-Jawa dan Islam. Menara Kudus dibangun oleh Syeh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus, salah seorang dari Wali Songo) pada tahun 1685 M yang disimbolkan dalam candrasengkala "Gapuro rusak ewahing jagad" yang bermakna tahun Jawa 1609 atau 1685 M.

Bentuk konstruksi dan gaya arsitektur Menara Kudus, yang tingginya sekitar 17 meter, mirip dengan candi-candi Jawa Timur era Majapahit – Singosari (misalnya Candi Jago) dan juga menyerupai menara Kulkul di Bali, sehingga Menara Kudus menjadi simbol "Islam Toleran", dalam arti Sunan

[4] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. 99-101

Kudus menyebarluaskan agama Islam di Kudus dengan tetap menghormati pemeluk agama Hindu-Jawa yang dianut masyarakat setempat. Bentuk fisik Menara Kudus adalah tinggi dan ramping yang dibangun dengan bahan batu-bata merah yang disusun dan dipasang bertumpukan tanpa semen perekat.

Bangunan Menara Kudus tidak dapat dipisahkan dengan Masjid Menara Kudus (Masjid Al-Aqsho) dan Makam Sunan Kudus karena secara geografis-fungsional ketiganya merupakan satu kesatuan yang inherent dengan sejarah berdirinya Kota Kudus.

Obyek Wisata Ziarah ini setiap hari sangat ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, terutama pada moment Upacara "Buka Luwur" (Penggantian kain kelambu penutup makam Sunan Kudus) yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharrom/Syuro. Peristiwa menarik dalam Upacara Buka Luwur adalah ketika para pengunjung/peziarah berupaya memperoleh nasi bungkus selamatan dan kain luwur bekas penutup makam yang konon dipercaya dapat memberikan keberuntungan bagi yang memperolehnya. Selain "Buka Luwur", kawasan Menara Kudus juga menjadi pusat keramaian pada saat "Dhandhangan" yaitu tradisi menyambut datangnya bulan Romadlon / bulan Puasa.[5]

[5]Https://*hendrawanrynda*.wordpress.com/kabupaten-kudus/wisata-sejarah/ 21:56 15-12-2015

2. Kawasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus

a. Masjid Menara

Masjid menara sampai saat ini telah mengalami beberapa perubahan, baik berupa perbaikan, yaitu penggantian mustaka dan perluasan terutama bagian serambi depan untuk menampung jamaah yang semakin melimpah. Di atas serambi itu pun dibangun kubah.

Pada masjid ini terdapat beberapa inskripsi. Inskripsi dalam bentuk batu tertulis yang terletak di atas mihrab menggunakan huruf dan bahasa Arab yang berisi tentang pendirian masjid Menara pada tahun 956 H atau 1549 oleh Ja'far Shadiq. Inskripsi di ambang pintu di ruang utama masjid hanya berupa angka tahun yang menggunakan angka Arab 1683, yang kemungkinan adalah angka tahun Jawa atau sama dengan Tahun 1761.[6]

b. Menara

Ciri khusus yang sangat menarik dari jejak aktivitas keagamaan Sunan Kudus adalah menara. Menara dalam konteksnya dengan masjid, pada umumnya digunakan untuk tempat mengumandangkan azan ketika waktu shalat telah tiba.

Bangunan menara menghadap ke barat dan bentuknya menyerupai bangunan candi yang terbagi atas tiga bagian, yaitu: bagian kaki, tubuh, dan puncak. Kaki

[6] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. 105

menara mempunyai denah berbentuk bujur sangkar yang setiap sisinya berukuran 9,5 meter. Di kaki menara ini terdapat ornamen-ornamen yang menghiasi kaki menara berupa panil-panil segi empat panjang tanpa hiasan. Badan menara berdenah bujur sangkar dengan ukuran setiap sisinya 6,30 meter. Pada badan menara terdapat panil-panil segi empat polos, lingkaran dan palang Yunani yang diisi piring–piring porselin. Adapun puncak menara berupa ruangan mirip pendapa yang berlantaikan papan. Di atas bangunan tersebut diberi atap tumpang beringkat dua, yang terbuat dari sirap[7]. Pada sisi barat terdapat penampil yang menjorok ke depan. Di kanan kiri penampil itu terdapat tembok yang merupakan sayap tangga. Tangga itu menghubungkan bagian dasar bangunan dengan kaki dan tubuh bangunan, sedangkan untuk menuju puncak menara harus melalui tangga lagi yang terbuat dari kayu.[8]

c. Gapura

Bentuk gapura ini ada yang berupa paduraksa dan bentar. Keseluruhan bahan gapura adalah bata. Fungsi gapura semacam ini mempunyai korelasi dengan seni bangunan pada masa pra-Islam. Makna simbolis gapura

[7] Sirap adalah kepingan papan tipis-tipis, biasanya dibuat dari kayu besi atau kayu ulin, dipakai untuk atap, dinding rumah. Kamusbesarbahasaindonesia.com

[8] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. 105-106

bentar adalah penolak bala dan simbol dari gunung retak yang siap menjempit segala sesuatu yang jahat yang melaluinya.[9]

d. Makam

Makam Sunan Kudus diberi jirat dan nisan yang terbuat dari batu andesit. Jirat dan nisannya tampak masih asli dan tidak ada angka tahun yang menerangkannya. Pada keempat sudut jirat dan pada nisannya diukir dengan hiasan tumbuh-tumbuhan yang distilir.

Makam Sunan Kudus diberi cungkup beratap tunggal bentuk limasan. Di dalam cungkup terdapat kamar atau bilik khusus yang terbuat dari batu kapur berukir tempat makam Sunan Kudus. Ukiran tersebut bermotif sulur-suluran, dan bentuk palang yang di tengahnya terdapat ukiran bunga yang sedang mekar. Beberapa hiasan membentuk lubang sepit yang dimaksudkan untuk sistem ventilasi. Pada tiap sisi dinding bagian atas terdapat hiasan antefik dengan kala yang disamarkan dalam wujud sulur-suluran. Lantai di dalam cungkup makam Sunan Kudus terbuat dari keramik warna hijau berkotak-kotak. Di luar bilik tersebut terdapat makam kerabat.[10]

---

[9] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. 107

[10] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. 107-108

e. Tempat Wudhu

Keberadaan tempat wudhu bagi sebuah bangunan masjid merupakan sesuatu yang sangat esensial, karena hal ini memiliki kaitan erat dengan salah satu syarat sahnya shalat yaitu bersih dari hadats besar dan kecil. Terkait dengan fungsi utama tempat tempat wudhu, di kompleks masjid Menara Kudus terdapat tempat wudhu kuno, yaitu di sebelah selatan masjid dan di sebelah barat laut bangunan *Tajug.* Menarik perhatian bahwa tempat wudhu di sebelah selatan masjid mempunyai hiasan pada lubang pancuran dengan ornamen bebrbentuk kepala arca. Tempat wudhu tersebut dibuat dari susunan bata dengan enam belas pancuran yang ditempatkan pada kedua sisinya.[11]

## C. Deskripsi Berziarah dalam Perspektif Tasawuf

1. Motivasi Berziarah yang Benar

a. Wasilah

Tawassul menurut bahasa artinya sama dengan At-taqarrub atau mendekatkan. Pengertian tawassul (wasilah) adalah upaya mendekatkan diri melalui sesuatu kepada yang dibutuhkan. Atau secara sederhana wasilah adalah perantara, yaitu perantara apa saja yang dapat menyampaikan kepada sesuatu. Wasilah ini ada tiga

[11] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. 108-109

macam, pertama wasilah kepada Allah melalui asma' (nama) dan sifatnya, kedua wasilah kepada Allah melalui amal shaleh, dan yang terakhir adalah wasilah kepada Allah melalui do'a orang yang shaleh. Jadi berwasilah selain itu tidak dibenarkan.[12]

Wasilah artinya jalan atau cara yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. Jalan atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. yaitu iman, amal shaleh, dan ibadah. Pendekatan ini dilakukan langsung oleh seseorang kepada Allah Swt. Tanpa melalui perantara.[13]

Dalam Al Qur'an, kata *al-wasilah* ini ditemukan di dua tempat.[14] Yakni:

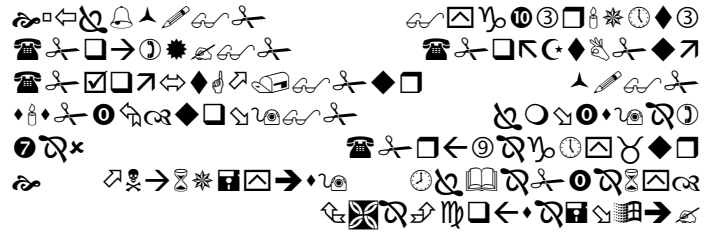

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungannya"(*Q.S. al-Maidah: 35)[15]

---

[12] Rini Widayanti, *1001 Tanya Jawab Dalam Islam,* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2011), h. 251

13 M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M., Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali, (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 573

[14] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. 4

[15] Q.S. al-Maidah: 35

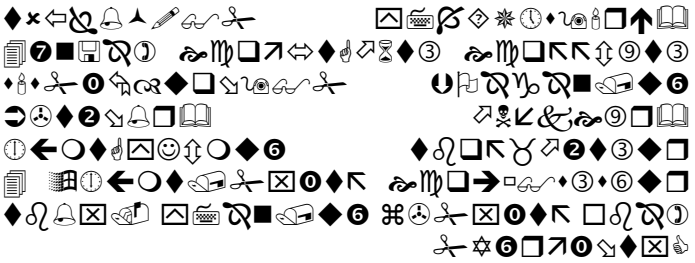

*"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti"* (Q.S. al-Isra':57).[16]

Dalam Al-Qur'an, kata wasilah disebutkan dua kali pada tempat yang berbeda, yaitu dalam surah Al-Maidah ayat 35, dan Al-Isra ayat 57. Menurut para *mufassir*, maksud wasilah dalam Al-Qur'an adalah amal shaleh, jalan atau sarana yang dipakai untuk mendekati Allah Swt.[17]

Salah satu yang dianggap tepat untuk menjadi *wasilah* atau perantara adalah para *waliyullah*. Dia bisa dijadikan perantara, karena para *wali* adalah orang yang dipilih oleh Allah menjadi hambanya yang suci. Dalam konteks ini, bukanlah persoalan doa itu langsung atau

[16] Maksudnya: Nabi Isa a.s., Para Malaikat dan 'Uzair yang mereka sembah itu menyeru dan mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah.

[17] M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, h. 573

tidak langsung kepada Allah, tetapi para *wali* dijadikan perantara adalah semata-mata kedekatannya kepada Allah, hamba-hamba Allah yang *muqarrabun*.[18]

Makam keramat adalah pusat dari tradisi ziarah yang sesungguhnya. Ketika para pengunjung tiba, mereka mengucapkan salam kepada sang wali dengan penuh cinta dan takwa. Mereka sering terlihat mengelus-elus tembok makam, menciumi ambang pintu, bahkan bersujud di kaki makam dengan dahi menyentuh tanah, suatu jenis pemujaan yang hanya boleh dialamatkan kepada Allah dalam tradisi Islam ortodoks, mereka keluar dari makam dengan berjalan mundur, supaya hanya wajahnya yang diperlihatkan kepada wali. Sebelum meninggalkan makam, mereka mendapat berbagai hidangan atau kue ritual (tabarruk, yang fungsinya sama dengan prasad, yakni sesajen yang dipersembahkan di candi-candi Hindu), yang biasa dibawa peziarah sebagai sajen atau tanda terima kasih untuk keramat tempat mereka mendapatkan berkah dari wali, dan dibagikan oleh orang-orang yang berstatus spiritual tinggi.[19]

Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat menyimpan

[18] Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 159

[19] Terj. Henri Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali Di Dunia Islam*, h. 196

mayat, akan tetapi adalah tempat yang keramat karena disitu dikuburkan jasad orang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan karena diyakini bahwa jasadnya tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah seperti cacing tanah, ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya akan tetapi terjaga dari serangan berbagai binatang tersebut karena kekuatan magis yang tetap dimilikinya meskipun telah meninggal. Selain jasad *wali* itu tidak rusak, roh para *wali* juga memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi orang. Jadi, roh para *wali* mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya. Sebagai orang yang sangat dekat dengan Allah, para *wali* menjadi perantara agar doanya cepat sampai kepada Allah. Memang tak semua yang menziarahi makam itu "benar" tujuannya, sebab ada di antara mereka yang justru meminta kepada roh para *wali* untuk mengabulkan permohonannya. Bahkan ada juga di antara mereka yang mengambil barang tertentu untuk dibawa pulang, bisa air, kain penutup makam yang ada di makam itu sebagai jimat.[20]

Ziarah ke makam wali bagi masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya, telah menjadi tradisi dengan bergam

[20] Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 139-140

motivasi. Selain untuk ngalap berkah, peziarah juga dapat menyaksikan warisan budaya para wali, baik yang kasat mata (*tangible heritage*) maupun yang tidak kasat mata (*intangible heritage*).[21]

Ziarah spiritual perlu dikemas lebih lengkap lagi, sehingga selain berziarah ke makam dan masjid, para peziarah juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap perjuangan para wali dengan budaya lokal serta pengetahuan lainnya. Peziarah juga dapat memperoleh "sensasi spiritual" yang dapat menimbulkan kedamaian dan kesejukan hati yang dalam.[22] Ziarah kubur sebagai pesan spiritual keagamaan. Bagi peziarah: Mengambil pelajaran (itibar) dari mayit, Mengingat terhadap kehidupan akherat, dan Mencari berkah dari Allah SWT.[23]

Ziarah hakekatnya adalah upaya kontemplasi dan mendoakan orang yang meninggal, dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Bagi yang diziarahi: Mengambil manfaat doa dan salam serta bancaan-bancaan yang pahalanya disampaikan, atau diberikan kepada mayyit,

[21] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. xxv

[22] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. xxiv

[23] Hanief Muslich, *Ziarah Kubur "Wisata Spiritual",* (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima,t.th), h. 38

Dan Orang mati akan merasa senang dan bahagia kalau diziarahi oleh banyak orang.[24]

b. Berkah

Ziarah makam wali adalah *ngalap berkah*. *Berkah* dalam khazanah istilah Islam berasal dari kata *baraka* (kata kerja, *fi'il madhi*) yang berarti telah memperoleh karunia yang bermakna kebaikan. *Barakah* adalah kata benda (*isim*), yang berarti kebahagiaan (*saidah*) dan nilai tambah (ziyadah). Nilai tambah tidak disebut *barakah* jika tidak diikuti dengan kebahagiaan, ketenangan, dan kebaikan. Misalnya seseorang memperoleh tambahan rizki, akan tetapi jika tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan dengan tambahan rizki, akan tetapi jika tidak memperoleh ketenangan atau kebahagiaan dengan tambahan rizki tersebut, maka tidak bisa dinyatakan memperoleh *barakah* atau *berkah*. Dengan demikian, untuk memahami sebuah nilai tambah itu *barakah* atau tidak tergantung dari apakah nilai tambah tersebut membawa serta kebahagiaan atau tidak. Dari konteks inilah, *barakah* berubah menjadi *berkah*, yang memilki banyak arti, misalnya berkah kesembuhan dari penyakit, terselesaikannya problem individu, keluarga atau masyarakat, memperoleh kenikmatan dalam kehidupan,

[24] Hanief Muslich, *Ziarah Kubur "Wisata Spiritual",* h. 38

seperti memperoleh jodoh, lulus ujian, usahanya berhasil, dan lain sebagainya.[25]

Secara etimologi kata berkah diambil dari bahasa Arab, *baraka-yabruku-burukan- wa barakatan*, yang berarti kenikmatan dan kebahagiaan. Ada pula yang berpendapat bahwa makna asal berkah yaitu baraka, artinya diam dan tinggal di suatu tempat. Oleh karena itu, keberkahan muncul karena sikap istiqamah dalam hidup, adanya jalinan, harmonisasi hubungan, serta interaksi sosial. Jika tiada istiqamah dan tidak ada jalinan harmonis dan kebersamaan dalam strata sosial, yang terjadi adalah kesempitan hidup yang tak berujung pangkal. Jika diperhatikan lebih jauh, ternyata asal kata berkah dari baraka (berkah), artinya sesuatu yang mempunyai nilai kebaikan. Sedangkan jika kata baraka dibalik menjadi karaba atau kurbah, maka kata itu mempunyai makna kebaikannya (keburukan), seperti susah, sedih, duka, kesusahan, memberatkan, beban, menanam di tanah tak berair/tak berpohon.[26]

Makna berkah ialah bertambahnya nilai kebaikan yang terus-menerus terhadap dirinya maupun orang lain di sekitarnya, bahkan sepeninggalnya. Dengan diperoleh

[25] Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 158

[26] Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), h. 36

keberkahan tersebut, bertambah pula jenis-jenis kebaikan, pahala, kenikmatan, kebahagiaan, perkembangan, kecukupan, kedamaian, manfaat, jalinan, erat, dan kerukunan.[27]

Berkah dalam konteks masyarakat Jawa, memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga formal dan material. Berkah dapat dibendakan, sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan diketahui oleh orang lain yang memperhatikannya. Itulah sebabnya dalam konteks pembicaraan sehari-hari dapat dinyatakan, misalnya ketika orang berusaha dan berhasil, maka kata orang adalah "usahanya memperoleh berkah". Berkah bisa berupaya benda seperti: harta, jodoh, pangkat, anak, kendaraan dan sebagainya.[28]

Berkah itu tumbuh dan berkembang. Sesuatu yang berkah akan bertambah banyak. Artinya, dapat dirasakan selalu cukup dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Orang yang merasa cukup kebutuhannya bukan berarti ia harus memiliki segalanya dan serba-tersedia dalam hidupnya. Besar kecilnya harta tidak menjadi ukuran, karena bisa jadi orang yang melimpah hartanya, tetapi masih saja merasa kurang. Ini menunjukkan bahwa harta tidak berkah. Namun, berapa banyak orang yang hidupnya

[27]Ibid, h. 38

[28] Nur Syam, *Islam Pesisir*, h. 158-159

sederhana, ia merasa cukup, harta pemberian Allah diterima dengan rasa syukur dan digunakan untuk kebutuhan yang paling penting, sehingga hidupnya merasa tenang dan tentram. Jadi, merasa cukup dalam kehidupan itu dinamakan berkah. Sebuah ungkapan doa memohon keberkahan dan diberikan kecukupan sebagaimana wirid yang biasa dibaca oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani, yaitu:

أَللّٰهُ ألكَافِى رَبُّنَا أُلْكَافِى قَصَدْنَا أُلْكَافِى وَجَدْنَا أَلْكَافِى لِكُلِّ كَافِى كَفَانَا أَلْكَافِى وَنِعْمَ أَلْكَافِى أَلْحَمْدُلِلّٰهِ

Artinya: "*Allah adalah zat yang mencukupi. Tuhan kami Dia zat yang Maha mencukupi. Kami berharap dan memohon Dialah zat yang Maha mencukupi. Kami dapatkan Dia Tuhan yang Maha mencukupi. Pada setiap apa pun Dialah Tuhan yang Maha mencukupi. Cukuplah Dia bagi kami Tuhan yang Maha mencukupi. Dialah sebaik-baik zat yang Maha mencukupi. Segala puji bagi Allah."*[29]

c. Ingat Mati

Mati adalah sebuah kata yang paling menakutkan bagi hampir semua manusia. Betapa tidak! Mati memiliki arti "berpisah". Berpisah dengan segala kesenangan dan apa saja yang dipunyai manusia, juga keindahan dunia. Kita berpisah sebentar saja dengan orang yang kita cintai, istri, suami, anak, atau orangtua, tidak jarang kita

[29] Habib Syarief Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah: Meraih Ketentraman Hati Dengan Hidup Penuh Berkah*, h. 38-39

menangis. Jadi, amat wajar jika keluarga yang ditinggal mati orang yang mereka cintai juga menangis, asal tidak meratap secara berlebihan.[30]

Oleh karena itu, sungguh bukan pribadi yang bijak apalagi beriman jika takut mati atau ditinggal matikarena kematian adalah bagian dari perjalanan hidup manusia yang tidak terelakkan. Dan, manusia harus melewati kematian untuk menuju hidup yang kekal di akhirat nanti.[31]

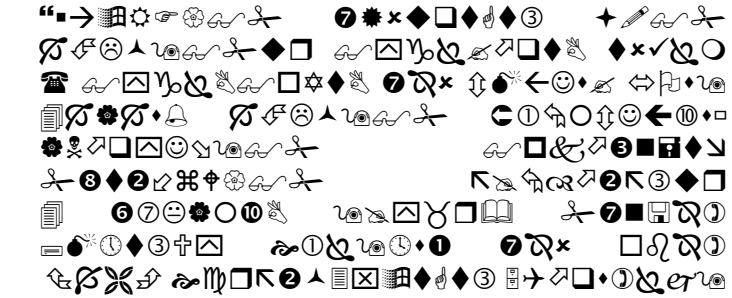

*"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan."* (QS. Az Zumar : 42)[32]

---

[30] Dwi Bagus, *Rahasia Rezeki, Jodoh, dan Mati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), h. 173

[31] Ibid, h. 174

[32] Maksudnya: orang-orang yang mati itu rohnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, rohnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.

Orang yang beriman sedikitnya memiliki dua keyakinan[33]:

1) Meyakini kematian bukanlah akhir dari segalanya, tetapi pergantian episode kehidupan dari kehidupan dunia yang fana-serba tidak pasti dan sementara-ke kehidupan yang kekal dan abadi. Oleh karena itu, orang beriman tidak mengorbankan kenikmatan akhirat yang abadi hanya untuk kenikmatan dunia yang cuma sesaat.
2) Meyakini bahwa semua yang dimiliki di dunia ini hanyalah titipan Allah semata yang bisa sewaktu-waktu diambil pemiliknya. Siap atau tidak, suka atau terpaksa, jika si Empunya meminta apa yang Dia titipkan, orang yang dititipi harus menyerahkannya saat itu juga.

Kalau sudah begitu, kita tidak perlu takut mati, tapi jangan mencari mati atau ingin cepat-cepat mati. Yang elok adalah orang yang merindukan mati. Sebab, orang yang takut mati sesungguhnya dia tidak pernah-bisa-hidup. Orang yang mencari mati atau ingin cepat mati adalah orang yang berputus asa dan tidak mengerti arti hidup dan mati. Sedangkan, orang yang merindukan mati adalah mereka yang siap dengan bekal kebajikan

[33] Ibid, h. 174

sebagai wujud ketakwaan kepada Allah untuk hidup di kampung akhirat.[34]

d. Mencari Ketenangan

Ketenangan jiwa terdiri dari kata ketenangan dan jiwa. Sedangkan kata ketenangan itu sendiri berasal dari kata tenang yang mendapat sufiks ke-an. Tenang berarti diam tidak berubah-ubah (diam tidak bergerak-gerak), tidak gelisah, tidak rusuh, tidak kacau, tidak ribut, aman dan tentram. Tenang ketentraman hati, batin dan pikiran.[35]

Setiap orang pasti mendambakan ketenangan batin. Dan, mencapai ketenangan batin bukanlah sesuatu yang mustahil. Allah swt. Mengajarkan pada kita langkah nyata mendapatkan ketenangan hati, yaitu dengan zikir.[36]

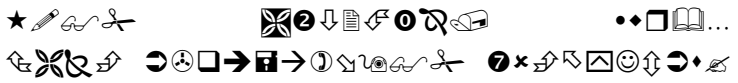

*"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.s. Ar-Ra'du: 28)*

Dengan selalu mengingat Allah, hati akan tentram. Sebaliknya, ketika kita jarang ingat kepada Allah, hati akan kering dan gersang. Sejauhmana kita

---

[34] Ibid, h. 174-175

[35] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 927

[36] Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 13

sungguh-sungguh ingin hidup dalam ketentraman hati maka akan sangat terlihat dari berapa banyak waktu kita gunakan untuk mengingat Allah.[37]

Ada orang yang ingat Allah ketika shalat saja. Itu artinya, ia akan selalu gelisah di luar shalat. Ada yang ingat Allah hanya ketika ia mendapat ancaman saja. Bahkan, ada yang benar-benar tidak tahu siapa itu Allah selama hidupnya. Orang yang tidak kenal Allah, sehebat apa pun ia, sebanyak apa pun harta yang dimilikinya, serta setinggi apa pun derajatnya di mata manusia, sungguh ia akan selalu dicekam gelisah.[38] Jika hati tenang, kita akan merasa lebih nyaman dalam melakukan ibadah wajib maupun sunnah.[39]

Damai memiliki banyak arti: arti kedamaian berubah sesuai dengan hubungannya dengan kalimat. Perdamaian dapat menunjuk ke persetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau ke sebuah periode di mana sebuah angkatan bersenjata tidak memerangi musuh. Damai dapat juga berarti sebuah keadaan tenang, seperti yang umum di tempat-tempat yang terpencil, mengijinkan untuk tidur atau meditasi. Damai dapat juga menggambarkan keadaan emosi dalam

[37] Ibid, h. 13

[38] Ibid, h.13

[39] Ibid, h.17

diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi dari definisi-definisi di atas. Konsepsi damai setiap orang berbeda sesuai dengan budaya dan lingkungan. Orang dengan budaya berbeda kadang-kadang tidak setuju dengan arti dari kata tersebut, dan juga orang dalam suatu budaya tertentu.[40]

e. Dorongan Orang Tua dan Dorongan Teman

Dorongan merupakan kekuatan psikis yang berfungsi untuk mengarahkan perilaku manusia agar lebih fokus dalam mencapai tujuannya, kekuatan dari dalam yang dapat memfasilitasi motivasi manusia sehingga menjadi lebih mudah dalam mencapai suatu target.[41]

Dari mana asalnya dorongan untuk mencari apa yang "penting untukku" dan apa yang "penting pada dirinya'' ini? Dalam diri manusia ada dua dinamika dasar yang disebut keinginan emosional dan keinginan rasional. Keinginan emosional mendorong pribadi untuk menilai dan merasakan secara intuitif dan spontan objek yang diingini (bila dapat memuaskan suatu kebutuhan sesaat) atau tidak diingini (karena merugikan atau tidak menyenangkan). Jika dianggap baik, maka ada dorongan emosional untuk memenuhinya, dan jika dianggap tidak

[40] https://id.wikipedia.org/wiki/Damai 14:47 02-02-2016

[41]Http://adamtirtaputra.blogspot.co.id/2013/06/materi-psikologi-umum-tentang-persepsi.html 15:30 02-02-2016

baik, mengancam atau merugikan, maka ada dorongan emosional untuk menghindarinya. karena penilaian intuitif langsung disertai emosi untuk memuaskan atau menolak, lama-kelamaan dalam perjalanan hidup akan terbentuk semacam kebiasaan emosional yang disebut sikap emosi atau disposisi emosional.[42]

Dorongan emosional yang menggerakkan motivasi untuk mencari apa yang "penting untukku" akhirnya mencapai tujuanya dalam pemuasan kebutuhan psikologis sebagai manusia, dan dorongan rasional yang menggerakkan motivasi untuk mengejar apa yang "penting pada dirinya'' akhirnya mencapai tujuannya dalam pemenuhan nilai. Namun dalam tiap motivasi, keduanya (baik kebutuhan psikologis maupun nilai) dapat lahir dan menimbulkan pergesekan kepentingan karena tidak setiap kebutuhan psikologis harus dipenuhi dihadapan nilai yang diketahui dan dipeluk seseorang. Hal ini menjadi sangat konkret dalam hidup-rohani yang tujuannya justru untuk mengejar apa yang bernilai tertinggi melalui transendensi-diri atau transformasi-diri.[43]

Unsur dinamis yang membentuk motivasi manusia ialah kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan harkatnya sebagai manusia. Sedangkan

[42]F. Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani*, h. 105

[43]F. Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani*, h. 108

pengkhususan sesuatu motivasi digerakkan oleh dua tujuan yang tidak selalu sesuai, bahkan lebih sering bertentangan, yaitu apa yang "penting untukku'' (yang membuat diriku semakin terpenuhi) dan apa yang "penting pada dirinya'' yaitu apa yang bernilai objektif. Apa yang "penting untukku" mendorong pribadi untuk mencari dan memenuhi hal-hal yang menyenangkan, memuaskan dan menguntungkan diri sendiri.[44] Sedangkan apa yang bernilai objektif atau yang "penting pada dirinya'' mendorong pribadi untuk mencari dan memenuhi hal-hal yang secara intrinsik penting dan karenanya membawa ke transendensi-diri. Oleh karena itu perlu membedakan antara nilai-nilai objektif dan kebutuhan psikologi.[45]

f. Memperoleh Ridha

Ridha menurut Ahmad Rifa'i diartikan dengan senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberian Allah dibarengi dengan sikap menerima ketentuan hukum syariat secara ikhlas dan penuh ketaatan serta menjauhi segala macam kemaksiatan, baik lahir maupun batin. Dalam dunia tasawuf, kata ridha memiliki arti tersendiri yang terkait dengan sikap kepasrahan sikap seseorang di hadapan

[44] F. Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani*, h. 104

[45]F. Mardi Prasetya, *Psikologi Hidup Rohani*, h. 105

kekasihnya, sikap ini merupakan wujud dari rasa cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk menerima apa saja yang dikehendaki oleh-Nya tanpa memberontak. Implikasi dari pemahaman terhadap konsep ridha ini adalah sikapnya yang menerima kenyataan sebagai kelompok kecil di tengah-tengah akumulasi kekuasaan pada waktu itu. Implikasi lain terlihat pada pelaksanaan syariat Islam yang dilakukan dengan penuh ketaatan dan penuh berhati-hati, seperti masalah perkawinan, shalat Jum'at, dan lain-lain.[46]

Bagi Al-Ghazali, kelebihan ridha Allah SWT, merupakan manifestasi dari keridhaan hamba. Ridha terikat oleh nilai penyerahan diri kepada Tuhan yang bergantung pada usaha manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya agar senantiasa dekat dengan Tuhannya.[47]

Menurut Al-Junaid mengartikan ridha dengan meninggalkan usaha, sedangkan Dzu Nun al-Misri mengartikan ridha dengan menerima qadha dan qadar dengan kerelaan hati. Menurut Dzun Nun, tanda-tanda orang yang ridha adalah: pertama, meninggalkan usaha sebelum terjadi ketentuan; kedua, lenyapnya resah dan gelisah sesudah terjadi ketentuan lain, dan yang ketiga,

[46] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, h. 321-322

[47] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, h.189

cinta yang menggelora dikala turunnya mala petaka. Menurut Rabi'ah jiwa yang ridha adalah jiwa yang luhur, menerima apa yang ditentukan Allah, ridha dengan qadha dan qadar-Nya, berbaik sangka terhadap berbagai tindakan dan keputusanNya, serta meyakini firman-Nya.[48]

Ridha adalah puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang sufi selepas menjalani proses 'ubudiyah[49] yang panjang kepada Allah SWT. Ridha merupakan anugerah kebaikan yang diberikan Tuhan atas hamba-Nya dari usahanya yang maksimal dalam pengabdian dan munajat. Ridha juga merupakan manifestasi amal shaleh sehingga memperoleh pahala dari kebaikannya tersebut.[50] Allah berfirman:

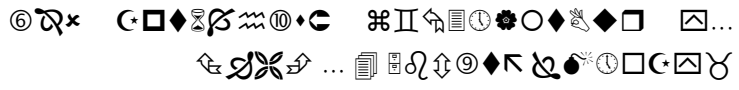

*"...Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn..."* (Q.S. At-Taubah:72)

[48] Asep Usmar Ismail, dkk., *Tasawuf,* (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h. 119

[49] Ubudiyah adalah: al-khudlu' dan tadzallul, yang artinya: ketundukan dan kehinaan. Sebagai ahli bahasa mengartikan al-'ubudiyah dengan makna: keridhaan atas apa yang Tuhan perbuat. Kamusbesarbahasaindonesia.com

[50] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, h. 188

*"...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya..."*[51] (Q.S. Al-Maidah:119)

Ridha merupakan anugrah kebaikan yang diberikan Tuhan atas hamba-Nya dari usaha yang maksimal dalam pengabdian dan munajat.52 Dalam dunia tasawuf kata ridha memiliki arti tersendiri yang terkait dengan kepasrahan sikap seseorang di hadapan kekasih-Nya. Sikap ini merupakan manifestasi dari rasa cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap menerima apa saja yang dikehendaki olehya tanpa memberontak. Ridha mencakup dua hal, yaitu sikap rela menerima pemberian Allah dibarengi dengan sikap rela menerima ketentuan hukum syari'at secara ikhlas dan penuh ketaatan. Implikasi dari pemahaman terhadap konsep ridha ini adalah sikapnya yang menerima kenyataan sebagai kelompok kecil di tengah-tengah akumulasi kekuasaan.53

Ada tiga tingkatan ridha, yaitu sebagai berikut[54]:

---

[51] Maksudnya: Allah meridhai segala perbuatan-perbuatan mereka, dan merekapun merasa puas terhadap nikmat yang telah dicurahkan Allah kepada mereka.

[52] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, h.188

[53] Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai'i, Kalisalak,* (Yogyakarta: Lkis, 2001), h. 137

[54] Tamami, *Psikologi Tasawuf*, h. 191

1) ridha secara umum, yaitu ridha kepada Allah sebagai Rabb dan membenci ibadah kepada selain-nya. Ridha kepada Allah sebagai Rabb, artinya tidak mengambil penolong selain Allah dan untuk menanggapi dirinya dan menjadi tumpuan keperluannya;
2) ridha terhadap Allah. Dengan ridha inilah dibacakan ayat-ayat yang diturunkan.ridha terhadap Allah meliputi ridha terhadap qadha' dan qadar-Nya yang merupakan perjalanan orang-orang khawwas;
3) ridha dengan ridha Allah. Seorang hamba tidak melihat hak untuk ridha atau marah lalu mendorongnya untuk menyerahkan keputusan dan pilihan kepada Allah. Dia tidak mau melakukannya sekalipun akan diceburkan ke dalam api yang menyala-nyala.

g. Ungkapan Rasa Syukur

Syukur adalah mengetahui segala nikmat Allah berupa nikmat keimanan dan ketaatan dengan jalan memuji Allah yang telah memberikan sandang dan pangan. Rasa terima kasih ini kemudian ditindaklanjuti dengan tindakan berbakti kepada-Nya. Sejalan dengan pengertian ini, bersyukur dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu mengetahui nikmat Allah berupa sahnya iman dan ibadah, memuji lisannya dengan ucapan Alhamdulillah, dan melaksanakan kewajiban serta

menjauhi larangan Allah. Makna lain dari pengertian syukur adalah adanya prioritas pada dua unsur pokok yaitu keimanan dan ketaatan serta tercukupinya sandang dan pangan.[55]

h. Mengikuti Kata Hati

*"Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang terang; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu)* [56]*, maka kemudharatannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara(mu)."* (QS. Al An'aam:104).

Tafsir dari surat Al-An'aam ayat 104 adalah semua penglihatan tidak bisa melihat Allah Ta'ala, tetapi Allah Ta'ala melihat semua penglihatan. Allah Ta'ala itu dzat yang belas dan waspada kepada kekasihnya.[57]

---

[55] Abdul Jamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai'i, Kalisalak,* h. 138-139

[56] Maksudnya ialah Barangsiapa mengetahui kebenaran dan mengerjakan amal saleh, serta memperoleh petunjuk, Maka Dia telah mencapai puncak kebahagiaan.

[57] Bisyri Musthofa, *Al-Ibrizi Li Ma'rufati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bi Lughatil Al-Jawiyah*,(Rembang: Menara Kudus, 1974), h. 367

Ziarah kubur sebagai pesan spiritual keagamaan. Bagi peziarah: Mengambil pelajaran (itibar) dari mayit, Mengingat terhadap kehidupan akherat, dan Mencari berkah dari Allah SWT[58]

i. Membudayakan Tradisi

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam.[59] Salah satu tradisi pra Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.[60]

Ziarah ke makam wali bagi masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya, telah menjadi tradisi dengan bergam

[58] Hanief Muslich, *Ziarah Kubur "Wisata Spiritual*, h. 38

[59] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, h. xvii

[60] Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke mistik Jawa*, h. 111

motivasi. Selain untuk ngalap berkah, peziarah juga dapat menyaksikan warisan budaya para wali, baik yang kasat mata (*tangible heritage*) maupun yang tidak kasat mata (*intangible heritage*).[61]

Diantara beberapa tradisi yang banyak dilakukan di kalangan warga Nahdliyin adalah "Ziarah Kubur". Sementara orang ada yang mengatakan, bahwa tradisi-tradisi ini merupakan perbuatan bid'ah, malah ada yang mengatakan bahwa hal tersebut merupakan peniruan tradisi pra-Islam semata. Aliran wahabiah pada dasarnya menolak tradisi tersebut dengan alasan mendekati kemusyrikan, utamanya larangan terhadap kaum wanita. Tetapi madzhab-madzhab Sunni lainnya, termasuk madzhab Hambali sendiri tidak seperti itu. Di dalam madzhab Hanafi, Maliki, dan Syafi'i masalah ziarah kubur ini tidak ada larangan, malah disunatkan, dan bagi kaum wanita juga diperbolehkan, karena 'Aisyah r.a. istri Nabi s.a.w. juga berziarah ke makam saudaranya, yakni Abdurrahman bin Abu Bakar. Hanya saja diantara ulama madzhab tersebut ada yang memandang makruh hukum ziarah kubur bagi kaum wanita.[62]

---

[61] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. xxv

[62] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU,* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 222-223

2. Motivasi Berziarah yang Kurang Benar

a. Pekerjaan

Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentukuang bagi seseorang. Dalam pembicaraan sehari-hari istilah pekerjaan dianggap sama dengan profesi.[63]

Orang-orang bekerja karena macam-macam alasan atau tujuan. Alasan atau tujuan paling mendasar adalah untuk mencari nafkah, yaitu mendapatkan hal-hal mendasar yang kita butuhkan untuk bisa terus hidup, seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Untuk mendapatkan semua itu dibutuhkan biaya dan orang perlu bekerja untuk dapat membayar biaya tersebut. Tujuan bekerja yang lebih tinggi tingkatannya adalah untuk berkarier. Karier adalah kebutuhan yang tingkatannya sudah lebih tinggi dibanding kebutuhan pokok. Orang-orang mengejar karier apabila kebutuhan pokoknya sudah terpenuhi.

[63] Https://id.wikipedia.org/wiki/Pekerjaan 14:00 02-02-2016

Sebetulnya mendapatkan pekerjaan adalah sangat mudah. Permasalahannnya adalah terletak dari fondasi yang kita bangun. Apakah kita sudah mempersiapkan diri masuk dunia kerja? "sedia payung sebelum hujan" pepatah bilang. Jadi, siapkan senjatamu terlebih dahulu sebelum bertempur, seperti Sun Tzu bilang, "janganlah maju ke medan perang kecuali seyakin-yakinnya menang." Dengan persiapan yang matang, kamu nggak ragu-ragu untuk melangkah dan bersaing dengan siapa pun juga, karena kamu adalah seorang pemenang.[64]

b. Jodoh

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata jodoh diartikan sebagai pasangan hidup, orang yang cocok menjadi suami istri, atau sesuatu yang cocok sehingga menjadi sepasang. Allah telah menentukan hidup kita ini saling berpasangan atau Saling berjodoh. Siang berjodoh dengan malam. Matahari berjodoh dengan bulan. Gelap berjodoh dengan terang. Jodohnya hitam adalah putih. Jodohnya kehidupan adalah kematian. Lelaki berjodoh dengan wanita atau sebaliknya. Kemudian ada cinta dan ada benci. Ada harapan ada keputus-asaan. Ada keberanian dan ada ketakutan. Ada keyakinan ada keraguan. Ada suka ada duka. Ada senang ada susah. Ada bahagia ada sedih.

[64] Isa Jatinegara, *Kerja Tepat Karier Hebat,* (Jakarta: Gagas Media, 2009), h.6

Sesuatu yang saling berjodoh inilah yang selalu menyertai kehidupan manusia di muka bumi.[65]

Jodoh adalah takdir. Walaupun tidak ada ayat Al-Qur'an atau hadits yang secara leterleks menggunakan kata "jodoh". Tapi mudah dipahami bahwa jodoh adalah bagian dari takdir. Ia sama dengan hal-hal lain yang bisa terjadi pada manusia. Penentuan jodoh sama seperti penentuan umur manusia. Keduanya sama-sama tidak diketahui oleh manusia dimana ujung batasnya. Tidak ada manusia pun yang mengetahui batas akhir pencarian atau penantian jodohnya. Keduanya diketahui setelah terjadi.[66]

Walau tidak terlepas dari kerangka takdir, jodoh tetap memerlukan pencarian. Jodoh perlu ikhtiar. Tanpa melangkahkan kaki di jalan-jalan pencarian, tidak mungkin seorang insan bertemu dengan jodoh yang diharapkan. Seorang insan harus membuka pintu hatinya. Bila terkunci, bukalah dengan keinginan dan harapan. Lalu keluar ke jalan-jalan perjodohan untuk menawarkan cinta dan ketulusan. Berkenalan-lah dengan kebaikan dan kebenaran serta insan-insan yang berpegangan hidup dengannya. Karena tidaklah mungkin seorang insan mendekat dengan jodohnya tanpa mengulurkan hati untuk berkenalan. Lalu

[65] Anton Ramdan, *Inikah Jodoh?:Tausiyah, Hikmah, dan Kisah,* (Jakarta: Shahara Digital Publishing,t.th), h. 1

[66] Ibid, h. 8

pilihlah diantara insan-insan itu yang bersedia untuk seiring sejalan dalam kehidupan.[67]

Jodoh adalah juga pilihan. Sebuah pilihan harus ditentukan setelah sekian lama kaki melangkah di jalan pencarian. sebuah pilihan yang harus ditentukan dengan sebaik-baik pertimbangan. Pilihan harus berdasarkan ketaqwaan supaya menyelamatkan, bukan pilihan berdasarkan keduniaan semata yang dapat menyesatkan dan berujung penyesalan. Ketaqwaan merupakan jaminan keselamatan dan kebahagiaan. Sedangkan keduniaan hanya sebuah fatamorgana kesenangan. Ketaqwaan tidak selalu berbanding lurus dengan tampilan. Yang dimaksud bukanlah tampilan yang harus memang diadakan seperti berjilbab bagi muslimah. Tapi tampilan fisik insan seperti ketampanan atau kecantikan. Acapkali kebaikan dan ketaqwaan insan terselimuti oleh kekurangan tampilan fisiknya. Begitu juga dengan kemewahan dan keindahan dunia yang melekat pada insan, sering menyembunyikan keburukan secara diam-diam.[68]

c. Lulus Ujian

Ujian Nasional biasa disingkat UN atau UNAS adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat

[67] Ibid, h. 9

[68] Ibid, h. 9-10

pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh pusat penilaian pendidikan, depdiknas di Indonesia berdasarkan Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.[69]

d. Lancar Rezeki

Rezeki berasal dari bahasa arab razaqa-yarzuqu-rizqan yang berarti nasib, kekayaan, warisan (pusaka), upah, atau karunia. Asal kata rezeki (razaqa dan rizqan) setidaknya mempunyai 8 makna, yaitu[70]:

1) Pemberian

"*...Dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Q.s. Al-Baqarah:3)*

*"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu..." (Q.s. Al-Munafiqun:10)*

[69] Https://id.wikipedia.org/wiki/Ujian_Nasional 14:41 02-02-2016

[70] Yusuf Dinar, *Rahasia Agar Rezeki Selalu Mengejar Anda,* (Jakarta: Puspa Swara, 2010), h. 1-5

*"...Dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu Dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan..." (Q.s. An-Nahl:75)*

2) Makanan

*"...Setiap kali mereka diberi makanan beruapa buah-buahan dalam surga-surga itu..." (Q.s. Al-Baqarah:25)*

*"...Kamu berdua tiada diberi makanan yang akan kamu makan..." (Q.s. Yusuf:37)*

3) Sarapan atau makan malam

*"Bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang." (Q.s. Maryam:62)*

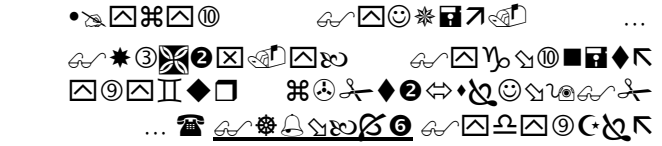

*"...Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya..." (Q.s. Ali Imran:37)*

4) Syukur

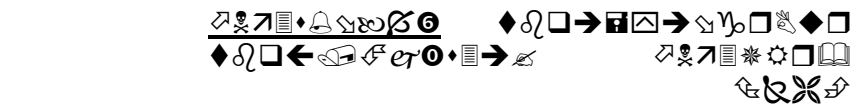

*"Kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah." (Q.s.Al-Waqi'ah:82)*

5) Hujan

*"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Q.s. Adz-Dzaariyaat:22)*

6) Belanja

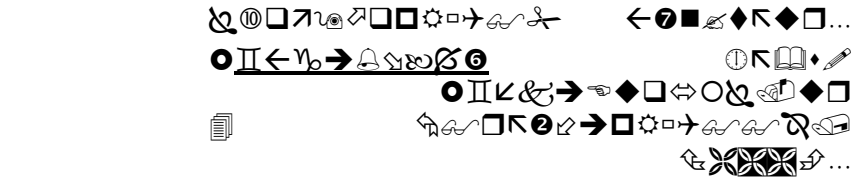

*"...Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara yang baik..." (Q.s. Al-Baqarah:233)*

7) Buah-buahan tertentu

*"...Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya..." (Q.s. Ali Imran:37)*

8) Pahala

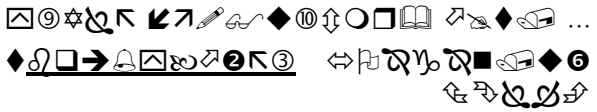

*"...Bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat pahala" (Q.s. Ali Imran:169)*

9) surga

*"...Dan surga Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Q.s. Thaahaa:131)*

Rezeki adalah segala pemberian Allah yang dapat dimanfaatkan, secara material maupun spiritual, baik dunia maupun akhirat. Jadi, rezeki bukan hanya berupa uang (harta) semata, melainkan bisa berbentuk ketenangan, kedamaian, keberkahan umur, nikmat sehat, mudah dalam segala urusan, terhindar dari bahaya, pekerjaan yang baik, anak yang saleh, istri salehah, suami saleh, teman yang baik, khusnul khatimah, dan masih banyak lagi. Bahkan, utang yang kita peroleh pun merupakan bagian dari rezeki yang telah diatur oleh Allah.[71]

3. Berziarah Belaka

Ziarah dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ziarah adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat

[71] Ibid, h. 5

(mulia, makam, dll) untuk berkirim doa.[72] Kata ziarah diserap dari bahasa Arab ziyarah. Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.[73]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, ziarah adalah kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap keramat (mulia, makam, dll) untuk berkirim doa.[74] Kata ziarah diserap dari bahasa Arab *ziyarah.* Secara harfiah, kata ini berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Sedangkan secara teknis, kata ini menunjuk pada serangkaian aktivitas mengunjungi makam tertentu, seperti makam nabi, sahabat, wali, pahlawan, orang tua, kerabat, dan lain-lain.[75]

Terdapat beberapa istilah untuk mengunjungi kubur diantaranya adalah sowan, nyekar dan ziarah itu sendiri. Berbeda dengan istilah ziarah yang berasal dari tradisi Islam. Sowan dan nyekara lebih bermakna lokal yang berbasis pada tradisi masyarakat Jawa. Sowan adalah istilah Jawa yang

[72] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 1018

[73] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. 3

[74] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* h. 1018

[75] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. 3

berarti mengunjungi mereka yang berstatus sosial lebih tinggi. Sementara nyekar, juga merupakan bahasa Jawa yang berarti membawa dan memberi karangan bunga bagi orang-orang tertentu yang telah meninggal, yang dianggap berpengaruh dan terhormat dikalangan masyarakat.[76] Dikalangan masyarakat Jawa ziarah dikenal dengan istilah nyadran yang berarti menyadarkan atau mengingatkan.[77]

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan doa agar arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam.[78]

Sejak dahulu sampai sekarang kalangan sufi rajin berkunjung ke makam para wali atau menganggapnya sebagai

---

[76] Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradition In Java,* h. 52

[77] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* h. 233

[78] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. xvii

tempat yang paling cocok untuk bermeditasi dan mencari rahmat Tuhan.[79]

Data historis menunjukkan, praktik ziarah ke makam sudah ada sejak sebelum Islam datang, namun bobotnya dilebih-lebihkan, sehingga di masa awal Islam (610-622), Nabi Muhammad melarangnya. Seiring dengan perkembangan Islam yang dibarengi dengan pemahaman yang cukup, maka tradisi ziarah dihidupkan kembali, bahkan dianjurkan oleh nabi, karena hal tersebut dapat mengingatkan kepada hari akhir, sehingga diharapkan pelakunya dapat melakukan kontrol diri.[80]

Ziarah spiritual perlu dikemas lebih lengkap lagi, sehingga selain berziarah ke makam dan masjid, para peziarah juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap perjuangan para wali dengan budaya lokal serta pengetahuan lainnya. Peziarah juga dapat memperoleh "sensasi spiritual" yang dapat menimbulkan kedamaian dan kesejukan hati yang dalam.[81]

| No | Motivasi | Nama |
|---|---|---|
| Motivasi Berziarah yang Benar | | |
| 1. | Wasilah | Subjek 1 Muhammad Tri Gunawan,<br>Subjek 2 Shofa Abdul Nasir,<br>Subjek 4 Siyamti, |

[79] Terj. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam,* h. 451

[80] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. 3

[81] Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual,* h. xxiv

| No | Motivasi | Nama |
|---|---|---|
| | | Subjek 5 Multarom,<br>Subjek 6 Anwar,<br>Subjek 8 Nayla Shofia,<br>Subjek 9 Abdul Khalim,<br>Subjek 10 Muhammad Nurul Hana,<br>Subjek 13 Ahmad Zuhri,<br>Subjek 14 Muhammad faiz,<br>Subjek 16 Arif Mizan,<br>Subjek 17 Ana Qani'ah,<br>Subjek 20 Muhammad Taufiq |
| 2. | Berkah | Subjek 11 Muhammad Kharis,<br>Subjek 12 Muhammad Yahya,<br>Subjek 13 Ahmad Zuhri,<br>Subjek 19 Muhammad Chasanul Alfiyan |
| 3. | Ingat Mati | Subjek 8 Nayla Shofia,<br>Subjek 12 Muhammad Yahya |
| 4. | Mencari Ketenangan | Subjek 5 Multarom,<br>Subjek 6 Anwar,<br>Subjek 7 Ahmad Asrori |
| 5. | Dorongan Orang Tua dan Dorongan Teman | Subjek 3 Siti Zulaekhah<br>Subjek 4 Siyamti,<br>Subjek 6 Anwar |
| 6. | Memperoleh ridho | Subjek 15 Syarifah Isna |
| 7. | Ungkapan Rasa Syukur | Subjek 8 Nayla Shofia |
| 8. | Mengikuti Kata Hati | Subjek 5 Multarom,<br>Subjek 6 Anwar |
| 9. | Membudayakan Tradisi | Subjek 2 Shofa Abdul Nasir |
| Motivasi Berziarah yang Kurang Benar | | |
| 1. | Pekerjaan | Subjek 1 Muhammad Tri Gunawan |
| 2. | Jodoh | Subjek 9 Abdul Khalim |
| 3. | Lulus Ujian | Subjek 2 Shofa Abdul Nasir, |
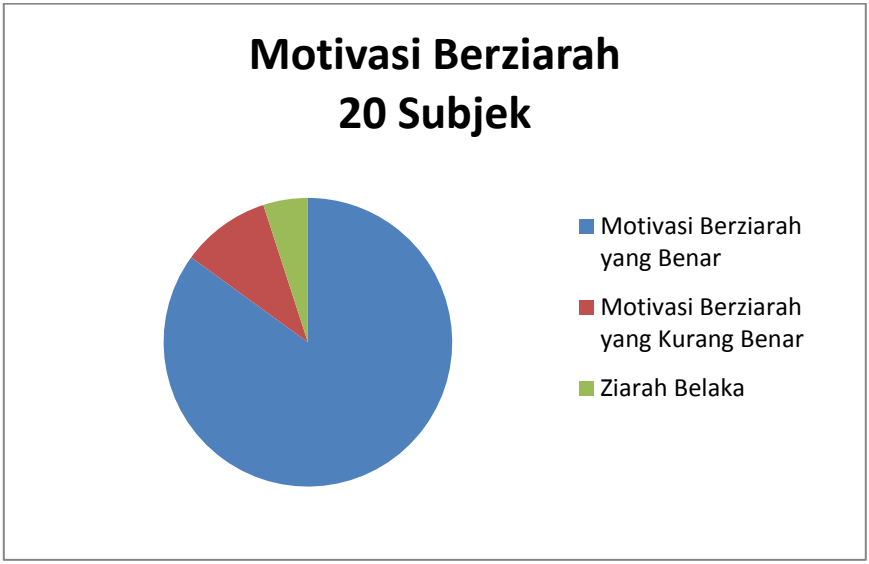
| No | Motivasi | Nama |
|---|---|---|
| | | Subjek 16 Arif Mizan |
| 4. | Lancar Rejeki | Subjek 20 Muhammad Taufiq |
| | Ziarah Belaka | |
| 1. | Ziarah Belaka | Subjek 18 Ulin Khamdanah |